

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBHINEKAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA KEGIATAN OUTING CLASS DI SMKN 10 MALANG

Lutfiatul Ulfa Khoiriyah^{1*}, Novilia Eka Putri¹, Privera Ajeng Ersanda¹, Nugroho Widiadi¹

¹PPG Prajabatan Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: lutfiatul.ulfa.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.15

Kata kunci

Nilai Kebhinekaan
Pembelajaran Kolaborasi
Outing Class

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran kolaborasi pada kegiatan outing class di SMKN 10 Malang. Penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, serta menggunakan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil dari penulisan kajian ini adalah peserta didik di SMKN 10 Malang berasal dari suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka perlu ditanamkan paradigma berpikir positif dalam menyikapi perbedaan. Upaya menjaga keberagaman dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di SMKN 10 Malang yakni dengan menerapkan pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* di berbagai situs bersejarah bagi siswa kelas X dan XI. Sehingga, dengan adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan menjadikan peserta didik mempunyai kualitas dalam meningkatkan kesabaran, toleransi, dan solidaritas.

1. Pendahuluan

“Pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan” (Ki Hajar Dewantara, 1956). Pernyataan tersebut merupakan kutipan dari (Dewan Senat UGM, 1956) dalam rangkuman Pidato Sambutan Ki Hajar Dewantara pada tanggal 7 November 1956. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan yang mana selaras dengan konsep pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dengan artian sistem pendidikan di Indonesia juga harus diiringi dengan penguatan karakter atau kebudayaan. Hal demikian bertujuan agar kita tidak kembali seperti pada masa kolonial yang mana pendidikan hanya terfokus pada intelektualis dan materialisme.

Menurut (Sumanti, 2023) dalam *Analisis Nilai-Nilai Bhineka Tunggal IKA untuk Sekolah Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Agni Fristy; et all, penting bagi tingkat satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam hal ini perlu ditekankan pada kebudayaan di Indonesia yang terbentuk selaras dengan nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Di lingkungan sekolah, peserta didik akan bertemu dengan berbagai individu yang memiliki beragam karakter yang terbentuk dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Fristy; et all, 2023).

Selaras dengan pernyataan diatas, kondisi yang serupa juga ditemukan di SMKN 10 Malang. Sebagian besar peserta didik di SMKN 10 Malang berasal dari suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Tidak hanya peserta didik saja melainkan juga warga SMKN 10 Malang. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka perlu ditanamkan sejak awal pada generasi muda untuk memiliki paradigma berpikir positif terhadap menyikapi sesuatu yang “berbeda” pada dirinya dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian diharapkan para peserta didik selaku generasi muda Bangsa Indonesia dapat menumbuhkan sikap toleran dan perilaku moral yang bersimpati dalam menyikapi perbedaan sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan (Prasetyo, 2021).

Menjaga keberagaman masyarakat Indonesia merupakan kewajiban semua pihak, termasuk institusi pendidikan seperti sekolah. Peran sekolah sangat vital dalam menyampaikan nilai-nilai kebhinekaan atau pendidikan multikulturalisme kepada siswa, sehingga mereka menyadari betapa pentingnya keberagaman bagi masyarakat yang kaya akan variasi budaya. Dengan kesadaran akan nilai-nilai keberagaman ini, seseorang akan menjadi lebih peka dan tanggap dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang ada di lingkungan masyarakat (Awaru, 2016).

Di SMKN 10 Malang sendiri upaya menjaga keberagaman dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tersebut sudah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* di berbagai situs bersejarah yang dilaksanakan oleh siswa kelas X dan XI. Pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bervariasi yang diterapkan di SMKN 10 Malang untuk mencapai adanya tujuan pendidikan. Salah satu bentuk implementasi dari pembelajaran kolaborasi tersebut yaitu pada kegiatan *outing class* yang merupakan kolaborasi dari beberapa mata pelajaran. Dengan dilaksanakan kegiatan *outing class* ke berbagai situs bersejarah siswa dapat merasakan pembelajaran secara langsung dalam mempraktikkan konsep-konsep pengetahuan yang sudah didapatkan di dalam kelas.

Dalam penulisan artikel ini berusaha untuk mengulas bagaimana eksistensi nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah serta bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* di SMKN 10 Malang. Fokus pada penelitian ini yaitu nilai-nilai kebhinekaan apa saja yang termuat dalam pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* di SMKN 10 Malang.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan di Lingkungan Sekolah. Kartono; et all, dalam *Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Mata Pelajaran PKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan* (2023) membahas bahwa menjaga keberagaman dalam masyarakat Indonesia adalah tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah memegang peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan atau multikulturalisme kepada siswa, sehingga mereka menyadari signifikansinya bagi masyarakat yang memiliki kekayaan beragam budaya. Pemahaman yang berkelanjutan dan positif mengenai kebhinekaan harus diperkuat. Pendidikan mengenai kebhinekaan tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga memerlukan arahan dan bimbingan agar peserta didik dapat belajar dari lingkungan sekitarnya, mengalami peningkatan pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam karya dari Surya Amanda Nababan; et all, dalam tulisannya yang berjudul *Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis Outing Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara (2023)* membahas mengenai pengembangan metode pembelajaran sejarah yang efektif dan menarik serta memahami dampak pembelajaran sejarah di luar ruang kelas, terutama di museum, merupakan hal penting. Dalam pendekatan ini, penulis membicarakan tentang konsep literasi sejarah dan keuntungannya dalam konteks pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini menekankan peran museum dalam pendidikan sejarah dan pentingnya menggunakan sumber daya budaya dan sejarah di sekitar untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis "kunjungan kelas" di Museum Negeri Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam memperkaya pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas.

Berangkat dari kajian-kajian tulisan terdahulu dan permasalahan yang ada maka penulisan ini bertujuan untuk menganalisis serta mengulas bagaimana Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan melalui Pembelajaran Kolaborasi pada Kegiatan Outing Class di SMKN 10 Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia. Tidak hanya melalui sumber tertulis yang tercetak, akan tetapi dapat juga melalui sumber tertulis elektronik, seperti jurnal dan yang lainnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis agar dapat mendukung gagasannya (Adlini, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class*. Pengolahan data dimulai dengan mencari, memilih, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari temuan analisis literatur disajikan dalam bentuk teks deskriptif agar informasi mengenai topik yang diteliti dapat dijelaskan secara tepat kemudian disimpulkan berdasarkan hasil pembahasan. Pada penelitian ini menganalisis kegiatan berbasis pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman empiris. Penelitian ini dilaksanakan dari awal hingga akhir selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *outing class*. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik kelas X dan XI SMKN 10 Malang yang bertempat di situs Ngawonggo, Candi Kidal, Museum Brawijaya, dan Gedung DPRD Balai Kota Malang. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari: a) hasil observasi kegiatan *outing class* b) dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Nilai-Nilai Kebhinekaan di Lingkungan Sekolah

Kebhinekaan telah menjadi karakteristik masyarakat dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu karena kebhinekaan tersebut muncul dengan proses yang panjang melalui perjalanan agama, adat istiadat, dan budaya (Utami & Widiadi, 2016). Adapun Bhineka Tunggal Ika mempunyai konsep sebagai landasan multikulturalisme yang secara sederhana dapat menjadi pengakuan dari pluralisme budaya. Pada prinsipnya Bhineka Tunggal Ika mengandung makna mendorong meningkatkan persatuan bangsa dengan tidak saling mencemooh atau menghina dengan sesama warga Indonesia, meningkatkan identitas dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta saling mencintai dan menghormati antar sesama.

Dari hal tersebut, nilai-nilai kebhinekaan sangat perlu ditanamkan dan dibudayakan di lingkungan sekolah. Sebab peserta didik mempunyai peran sebagai agen perubahan, hal itu agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang maju, kokoh, dan berdaulat (Dewi & Nawawi, 2023). Nilai kebhinekaan merupakan nilai yang esensial yang digunakan untuk dasar menentukan perilaku baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sehingga, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan perekat bagi kelestarian kebhinekaan masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai tersebut dikenal dengan pendidikan multikulturalisme. Menurut Lubis (2006) dalam Pi'i (2017) menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah paham yang mengakui dan menghormati keberagaman dalam kesederajatan. Dalam pendidikan multikultural, setiap masyarakat memiliki kedudukan yang sederajat dan setara, menghormati perbedaan, mengakui dan menghargai nilai-nilai yang berlaku, serta mewujudkan perdamaian. Dengan adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat menjadikan peserta didik mempunyai kualitas dalam meningkatkan kesabaran, toleransi, dan mempertahankan kebiasaan berbagi dengan sesama.

Adapun menurut Nurgiyantoro & Thobroni (2010) menyatakan terdapat tujuh nilai yang menggambarkan sikap kebhinekaan atau multikultural yakni sebagai berikut (1) menjalin solidaritas dan persaudaraan guna menciptakan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, (2) membangun kesetaraan gender dalam berbagai peran kehidupan baik fisik, jenis kelamin, dan sosial, (3) menerapkan nilai kekeluargaan guna menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dan menghindari konflik, (4) menghormati nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, (5) selalu merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan, (6) melaksanakan perdagangan secara terbuka guna menghindari egoisme dalam kegiatan ekonomi, serta menghargai dan menghormati adanya keberagaman, (7) mempertahankan kegiatan berbagi dan mengontrol kekuasaan, serta meyakini bahwa kekuasaan itu adalah pemberian Tuhan yang digunakan untuk memakmurkan masyarakat, sehingga kekuasaan menjadi suatu yang tidak harus diperdebatkan dan diperebutkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan di SMKN 10 Malang, para peserta didiknya berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, suku, budaya, dan agama yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadikan peserta didik saling belajar dan menghormati guna mengetahui dan menghargai budaya lain yang dibawa oleh teman-temannya. Adanya perbedaan tersebut membantu peserta didik SMKN 10 Malang lebih mengenal berbagai

macam budaya, bahasa, makanan khas daerah, dan adat istiadat. Tetapi, di sisi lain kemajuan tersebut rawan menimbulkan keretakan dan konflik diantara peserta didik, seperti perkelahian atau ejekan. Adanya hal tersebut, menjadi suatu tantangan bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan perannya untuk menyatukan berbagai perbedaan diantara peserta didik agar mempunyai komitmen untuk melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk (Dewi & Nawawi, 2023).

Dari penjelasan di atas, maka upaya yang dilakukan oleh pendidik di SMKN 10 Malang untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam proses pembelajaran yakni melalui pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* di berbagai situs bersejarah yang dilakukan oleh peserta didik kelas X dan XI. Adapun pembelajaran kolaborasi menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang bervariasi di SMKN 10 Malang. Pelaksanaan dari pembelajaran kolaborasi tersebut yakni pada kegiatan *outing class* yang merupakan kolaborasi dari tiga mata pelajaran yaitu Sejarah, PKn, dan Bahasa Indonesia yang dilebur menjadi satu kegiatan *outing class*. *Outing class* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik di luar ruang kelas dengan tujuan untuk membekali keterampilan dan kemampuan dasar tertentu sebagai sarana meningkatkan kreativitas peserta didik. *Outing class* menjadi salah satu cara belajar yang menyenangkan, sebab dengan kegiatan *outing class* ke berbagai situs bersejarah dapat mengajarkan untuk lebih mengenali situs bersejarah yang ada di lingkungan sekitar, serta dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik belajar di dalam kelas (Sunardiyah, dkk., 2023).

Selain itu, pendidik juga selalu menanamkan apabila ada teman yang berbeda pendapat, harus saling menghargai tidak boleh memaksa kehendak, tidak saling mengejek apabila ada perbedaan, bersikap baik pada sesama dengan saling menghargai dan mengormati agama atau kepercayaan orang lain, serta saling membantu dan kerja sama dalam memecahkan suatu masalah tanpa memandang perbedaan satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan pemeliharaan kebhinekaan masyarakat Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh bagian masyarakat termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sebab sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada peserta didik agar memunculkan kesadaran pentingnya nilai-nilai kebhinekaan terhadap masyarakat yang kaya akan keberagaman, serta untuk menjaga eksistensi nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah agar dapat terlaksana dengan baik.

3.2. Pembelajaran Kolaborasi Pada Kegiatan *Outing Class* Di SMKN 10 Malang

Kegiatan *outing class* dilaksanakan untuk dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru serta belajar berinteraksi dengan lingkungan dan alam secara langsung. Penerapan model pembelajaran *outing class* mengajak peserta didik untuk dapat memperoleh pembelajaran dengan mengamati secara langsung, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. (Maryanti et al., 2019). Menurut (Setiawan, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *outing class* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis peserta didik pada aspek mengenal dan mengklasifikasikan serta mengenal lebih dalam tentang objek yang dipelajari, hal ini

dikarenakan peserta didik dapat langsung belajar dan melihat objek yang sedang dikaji dengan didampingi guru yang memberikan pemahaman dan pengajaran langsung.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *outing class* dapat membantu menumbuhkan minat belajar pada peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *outing class* dapat menciptakan suasana belajar interaktif antara guru dan peserta didik dengan pembelajaran di luar kelas, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan efektif untuk meningkatkan partisipasi belajar pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *outing class* sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Darma, 2022). Melalui model pembelajaran *outing class* dapat meminimalisir kejenuhan peserta didik karena dapat secara langsung melibatkan sentuhan, pendengaran, penglihatan, dan gerak panca indra pada lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Selain itu, peserta didik dapat memahami bagaimana keadaan lingkungan sekitar sehingga mampu menimbulkan sikap peduli terhadap lingkungan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan yang mereka amati. Dengan penerapan model pembelajaran *outing class*, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru tetapi peserta didik dapat bergerak aktif untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka melalui tempat yang dikunjungi. Pembelajaran dengan model pembelajaran *outing class* dapat membantu peserta didik untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat, bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar.

Kegiatan *outing class* dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Metode pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kelompok belajar. Peserta didik dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah) dan apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, dan etnis yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fuad, 2022). Melalui pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pembelajaran kolaboratif mengutamakan bentuk kerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, melalui pembelajaran kolaboratif juga dapat menumbuhkan kemandirian, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif peserta didik.

Berdasarkan penelitian di SMKN 10 Malang, penerapan pembelajaran *outing class* mulai dilaksanakan pada awal semester genap yang merupakan program baru kurikulum. Pembelajaran *outing class* dilaksanakan sebagai upaya untuk dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik dengan melaksanakan pembelajaran diluar kelas serta meningkatkan kepedulian peserta didik pada lingkungan sekitar. Pembelajaran *outing class* dilaksanakan pada pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk meminimalisir kejenuhan peserta didik dan sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X

dan XI SMKN 10 Malang. Kegiatan *outing class* pada pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan mengunjungi situs-situs bersejarah di lingkungan sekitar SMKN 10 Malang, dengan partisipasi peserta didik sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun. Peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan *outing class* yang dilaksanakan, hal ini meningkatkan minat belajar peserta didik karena mereka dapat menambah wawasan mengenai hal baru dengan mengamati secara langsung dengan mendapatkan penjelasan secara jelas dari guru dan pemandu situs.

Pada kegiatan *outing class*, guru mata pelajaran sejarah melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain yaitu Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Kolaborasi antar mata pelajaran dengan kerjasama antar guru dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. kolaborasi antar mata pelajaran memberikan dampak positif baik guru maupun peserta didik. Guru dapat bekerjasama dalam menentukan suatu proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran kolaborasi yang disesuaikan dengan tempat kegiatan *outing class* serta materi pada pembelajaran. Sehingga dalam satu kegiatan dapat mencapai tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik, kolaborasi antar mata pelajaran dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan suatu proyek yang diberikan, seperti menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan, membuat video pembelajaran yang berkaitan dengan tempat kegiatan *outing class*, dan meningkatkan kreativitas dalam membuat suatu karya berupa puisi yang dihasilkan melalui pengamatan secara langsung.



Gambar 1. Kegiatan *Outing Class* Situs Ngawonggo dan Candi Kidal

Pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* tidak hanya kolaborasi pada mata pelajaran tetapi juga menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dengan membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Metode pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif yang digunakan yaitu pembelajaran kolaboratif learning together, yang berarti kelompok-kelompok dalam kelas beranggotakan peserta didik yang memiliki kemampuan beragam. setiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Penilaian yang diberikan kepada peserta didik dilihat berdasarkan hasil kerja kelompok (Fuad, 2022). Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik bersama dengan kelompok dapat menyampaikan ide yang didapatkan pada

pembelajaran *outing class* bersama guru serta dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran kolaborasi pada *outing class* juga menerapkan konsep pembelajaran kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan tugas kepada peserta didik berupa LKPD yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok pada saat kegiatan *outing class* berakhir. Guru memberikan tugas membuat video pembelajaran atau membuat karya berupa puisi yang berkaitan dengan lingkungan belajar yang telah dikunjungi. Peserta didik dapat memiliki sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga setiap kelompok dapat menuangkan kreativitasnya. Guru yang termasuk pada mata pelajaran kolaborasi akan mendampingi kelompok-kelompok dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Tidak hanya itu, guru sebagai fasilitator akan memberikan arahan kepada peserta didik apabila ada yang kurang dimengerti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* sangat bermanfaat bagi peserta didik, seperti meningkatkan minat belajar, mengurangi kejenuhan pada pembelajaran di dalam kelas, dan meningkatkan kreativitas pada peserta didik.

3.3. Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Kolaborasi pada Kegiatan *Outing Class* di SMKN 10 Malang

Berbicara mengenai nilai-nilai kebhinekaan, seperti yang sudah di jelas pada sub-bahasan pertama bahwa terdapat tujuh nilai-nilai kebhinekaan meliputi solidaritas, kesetaraan gender, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata sosial, merasa cukup dalam hidup, perdagangan terbuka, serta berbagi dan kontrol kekuasaan (Nurgiyantoro & Thobroni, 2010). Dalam hal ini konsep kebhinekaan yang dimaksud merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, yang mengakui serta menghargai keberagaman sebagai kekayaan. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman yang ada dalam masyarakat, baik dalam hal budaya, agama, suku, maupun latar belakang lainnya. Nilai-nilai yang mendasari kebhinekaan, seperti toleransi, menghargai perbedaan, inklusi, dan kerjasama antar budaya, menjadi pilar dalam menjaga harmoni dan keadilan dalam interaksi sosial.

Dalam lingkup pembelajaran khususnya di SMKN 10 Malang, penanaman nilai-nilai kebhinekaan sudah termuat dalam proses pembelajaran kolaborasi. Dengan kata lain dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menangkap nilai atau makna pembelajaran guna merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebhinekaan yang termuat dalam proses pembelajaran kolaborasi dapat dilihat dalam proses diskusi peserta didik kelas X maupun XI SMKN 10 Malang pada saat mengerjakan LKPD yang sudah diberikan. Pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* dilaksanakan dengan mengunjungi ke berbagai situs/museum/gedung bersejarah yang ada di wilayah Malang seperti Situs Patirnaan Ngawonggo, Situs Candi Kidal, Museum Brawijaya, dan Gedung DPRD Balai Kota Malang. Dalam pelaksanaannya peserta didik mendapatkan Lembar Kerja yang harus diselesaikan secara kelompok. Selama proses pengerjaan peserta didik diberi kesempatan untuk membahas aspek-aspek budaya yang mereka temui selama kunjungan, termasuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang unik bagi setiap situs, museum, atau gedung yang mereka kunjungi. Dalam diskusi tersebut, peserta didik diajak untuk

menggali pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan bagaimana hal tersebut memperkaya warisan budaya kita sebagai bangsa.

Proses penyelesaian LKPD yang diberikan kepada peserta didik menumbuhkan rasa solidaritas dan juga jiwa toleransi pada saat peserta didik berdiskusi. Disamping itu, peserta didik juga diminta untuk menuliskan apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran dalam bentuk proyek dan juga karya sastra. Dengan demikian para peserta didik mampu menuntaskan penugasan yang diberikan apabila satu sama lain saling membantu tanpa memandang adanya perbedaan suku, ras, agama, maupun gender. Selain itu peserta didik juga harus bersikap sopan dan taat pada aturan yang berlaku di wilayah setempat selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut melatih peserta didik untuk terbiasa berperilaku taat pada tatanan sosial yang mana dapat mempermudah mereka dalam menjalani kehidupan di masa mendatang terlebih di dunia kerja. Di akhir kegiatan pembelajaran peserta didik juga diminta melakukan refleksi pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terkait apa yang mereka peroleh dan mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dapat mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mensyukuri adanya keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Berakhirnya kegiatan pembelajaran kolaborasi pada kegiatan *outing class* bukan berarti peserta didik berhenti dalam mendapatkan nilai-nilai kebhinekaan. Pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah, peserta didik tetap mendapatkan penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran bermakna yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru. Pada setiap pembelajaran bermakna yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan budaya siswa mampu mengajarkan siswa untuk memiliki pandangan yang terbuka pada keberagaman yang ada di sekitarnya. Hal tersebut mengajarkan peserta didik bahwa kuasa Tuhan nyata adanya, yang ada dalam kehidupan manusia hanya titipan sehingga peserta didik mampu untuk mengontrol ego masing-masing dalam hal kekayaan, jabatan, dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Penanaman nilai kebhinekaan merupakan aspek penting dalam menjaga keragaman dan solidaritas bangsa, serta memperkuat NKRI. Di SMKN 10 Malang, nilai-nilai kebhinekaan ini diajarkan melalui pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan *outing class* yang melibatkan tiga mata pelajaran: Sejarah, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung di situs-situs bersejarah, membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan, percaya diri, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Program *outing class*, yang dimulai pada awal semester genap, bertujuan untuk mengurangi kejenuhan dan meningkatkan minat belajar siswa kelas X dan XI. Guru berkolaborasi dalam menentukan proyek yang relevan dengan lokasi dan materi *outing class*, yang mendukung penerapan konsep Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran ini juga mencakup refleksi, memastikan bahwa nilai-nilai kebhinekaan terus ditanamkan bahkan setelah kegiatan *outing class* berakhir.

Daftar Rujukan

- Adlini, M.N. dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumaspol* 6 (1) 974-980.
- Awaru, A.O.T. (2016). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*, dalam Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global", Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Grand Clarion Hotel, Makasar, 29 Oktober 2016.
- Darma, A. dkk. 2022. Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(1).
- Dewan Senat Universitas Gadjah Mada. (1956). *Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara*, page 1-10.
- Dewi, W. S., & Nawawi, E. (2023). Penanaman Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai Pancasila di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 87-97.
- Fristy, A., & Munawiroh, F. L. (2023). Analisis Nilai-Nilai Bhineka Tunggal IKA untuk Sekolah Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 135-145.
- Fuad. 2022. Pembelajaran Kolaboratif Dan Kooperatif Konsep Dasar Implementasinya Terhadap Kematangan Objek Didik. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19 (2) 68-79.
- Kartono, K., Gufron, U., & Siregar, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Mata Pelajaran PKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 22-32.
- Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22-31
- Nababan, S. A., Yunita, V., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis Outing Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(2), 43-48.
- Nurgiyantoro, B., & Thobroni, M. (2010). Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(2), 154-169.
- Nurgiyantoro, B., & Thobroni, M. (2010). Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(2), 154-169
- Pi'i, P. I. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 180-191.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20-25.
- Setiawan, Y.A & Supriyanto. 2020. Strategi Implementasi Program Outing Class Untuk Membangun Karakter Kebangsaan Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 8(4) 476-488
- Sumanti, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(2), 45-50
- Sunardiyah, M. A., & Susanto, M. R. (2023). Eksplorasi Estetik Berbasis Outing Class Models: Multikulturalisme di Kampung Batik Manding Siberkreasi Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(1), 64-80.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.